

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Menurut Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual, sosial dan ekonomis. Kesehatan merupakan hal penting bagi tubuh manusia. Dengan memiliki tubuh yang sehat manusia dapat melakukan aktifitas dengan baik. Namun saat ini manusia banyak yang menjalankan gaya hidup yang tidak sehat, baik dari segi pola makan hingga kurangnya aktifitas fisik. Hal ini mengakibatkan banyak penyakit yang muncul dalam tubuh manusia, salah satunya adalah penyakit hipertensi (Kemenkes, 2009).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (WHO, 2015).

Hipertensi adalah suatu kondisi dimana terjadi peningkatan tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan atau tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg, pada pemeriksaan yang berulang. Tekanan darah sistolik merupakan dasar penentuan diagnosa hipertensi (Anonim, 2015). Hipertensi termasuk penyakit dengan angka prevalensi yang cukup tinggi dan dikaitkan dengan kematian ribuan orang lain karena penyakit ikutannya yang berbahaya seperti stroke, serangan jantung, gagal jantung, dan gagal ginjal (Santosa, 2014). Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu gangguan pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi dibawah oleh darah, terhambat sampai ke jaringan tubuh yang membutuhkannya. Hipertensi adalah suatu keadaan yang dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal yang mengakibatkan tingginya angka kesakitan dan angka kematian. Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah penyakit kelainan jantung dan pembuluh darah yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah. Menurut WHO seseorang didiagnosa menderita hipertensi apabila tekanan sistolik pada saat istirahat melebihi 160 mmHg atau

dimana tekanan diastolik melebihi 95 mmHg. Sementara menurut *American Heart Association* seseorang didiagnosa menderita hipertensi apabila tekanan sistolik melebihi 140 mmHg dan diastolik melebihi 90 mmHg. Riset kesehatan dasar pada tahun 2013 menunjukkan bahwa penderita hipertensi yang berusia 18 tahun mencapai 28,8 persen dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia. Dari jumlah keseluruhan angkatan tersebut mengatakan bahwa perempuan lebih banyak 6 persen dibanding laki-laki. Sedangkan yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan hanya mencapai 9,4 persen. Ini artinya masih banyak penderita penyakit hipertensi yang belum terjangkau dan terdiagnosa oleh tenaga kesehatan dan belum menjalani pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan. Hal tersebut menyebabkan penyakit hipertensi adalah sebagai salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia.

Riskesdas 2018 menyatakan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia  $\geq 18$  tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44.1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian (Riskesdas, 2018). Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya Hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan. Alasan penderita hipertensi tidak minum obat antara lain karena : penderita hipertensi merasa sehat (59,8%), kunjungan tidak teratur ke Fasyankes (Fasilitas layanan kesehatan) (31,3%), minum obat tradisional (14,5%), menggunakan terapi lain (12,5%), lupa minum obat (11,5%), tidak mampu beli obat (8,1%), terdapat efek samping obat (4,5%) dan obat hipertensi tidak tersedia di Fasyankes (Fasilitas layanan kesehatan) (2%) (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, resep adalah permintaan tertulis dari Dokter atau Dokter Gigi, kepada Apoteker, baik dalam bentuk paper maupun elektronik untuk menyediakan dan menyerahkan obat bagi

pasien sesuai peraturan yang sesuai. Penanganan yang tepat serta diagnosa dini penyakit hipertensi perlu dilakukan mengingat masih rendahnya tingkat kesadaran akan kesehatan masyarakat Indonesia. Tetapi dengan obat anti hipertensi juga harus didasarkan pada bukti ilmiah dalam khasiat untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas, biaya dan adanya penyakit lain serta faktor-faktor resiko lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian Wahyudy Simatupang 2015, dengan mengumpulkan data di ruang rekam medis, didapatkan bahwa pasien penyakit hipertensi lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 68 orang (50,7%) dan dengan etnis batak sebanyak 50 orang (37,3%). Pasien penyakit hipertensi juga sering ditemukan pada mereka dengan usia 56-65 tahun (lansia akhir) sebanyak 45 orang (33,6%). Sesuai penggolongan hipertensi berdasarkan JNC VII didapatkan hasil klasifikasi hipertensi terbanyak adalah hipertensi *grade* 2 sebanyak 53 orang (39,6%), di ikuti hipertensi *grade* 1 sebanyak 47 orang (35,1%) dan yang terendah adalah prehipertensi sebanyak 34 orang (25,4%).

Berdasarkan daftar 5 besar penyakit di Instalasi rawat jalan di RSUD. Bunda Thamrin pada periode 2019, penyakit hipertensi masuk dalam urutan kedua. Oleh sebab itu, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian ini. Selain itu, belum ada dilakukan penelitian terdahulu mengenai penggunaan obat hipertensi di RSUD. Bunda Thamrin Medan. Data penelitian ini diambil dari bulan Mei-Agustus, dikarenakan banyaknya peresepan obat hipertensi di bulan tersebut. Yang menjadi sorotan pada bulan ini adalah masa Puasa-Lebaran. Dimana, setelah diambil data awal untuk jumlah pasien per bulannya selama Mei-Agustus 2019 adalah berkisar 600-700 per bulan. Sedangkan didapatkan data sebelum Mei 2019, jumlah pasien penderita hipertensi, <600 pasien. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian persentase peresepan obat hipertensi terhadap pasien hipertensi di RSUD. Bunda Thamrin Medan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Bagaimana persentase peresepan obat hipertensi terhadap pasien hipertensi di RSUD. Bunda Thamrin Medan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui persentase peresepan obat hipertensi terhadap pasien hipertensi di RSUD. Bunda Thamrin Medan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui persentase obat hipertensi yang paling banyak diresepkan padapasien RSUD. Bunda Thamrin Medan.
2. Untuk mengetahui persentase obat hipertensi yang paling banyak diresepkan pada pasien RSUD. Bunda Thamrin Medan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai masukan bagi RSUD. Bunda Thamrin Medan.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang gambaran peresepan obat hipertensi terhadap pasien hipertensi di RSUD. Bunda Thamrin Medan.